

ALIRAN – ALIRAN LINGUISTIK, KLASIFIKASI VERBA BAHASA INDONESIA SERTA ANALISISNYA DALAM KALIMAT

I Wayan Mawa, I Wayan Soper, I Wayan Nardi
FPBS IKIP Saraswati Tabanan

ABSTRAK

Perubahan kajian bahasa dari pendekatan diakronis ke pendekatan sinkronis sebagai tonggak awal dari pendekatan linguistik modern. Ada banyak/beberapa pendekatan linguistik. Hal itu tergantung bidang ilmu yang melatarbelakangi linguistic yang bersangkutan. Pada umumnya ada dua pendekatan dalam kajian linguistik, yaitu pendekatan secara diakronis dan pendekatan secara sinkronis. Terlepas dari pendekatan yang digunakan oleh pakar linguistik ada beberapa tipe bahasa yaitu bahasa isolatif, aglutinatif dan bahasa inflektif, Dalam kaitannya dengan klasifikasi verba, maka dalam verba bahasa Indonesia ada tiga klasifikasi verba, yaitu: verba keadaan, proses dan verba tindakan.

Kata kunci: linguistik, klasifikasi verba, analisis kalimat

ABSTRACT

The change of orientation of linguistic study from diachronic approach to synchronic approach as the beginning of the development of modern linguistics. There are many approach in linguistics. It depends on the background of linguistics. Generally there are two approaches in linguistic study. Namely diachronic and synchronic approach. Based on the approach used by linguists so there are some classification of languages for instance isolative, aglutinative, and inflective. In relation with the classification of verbs in Indonesian language, there are three kinds of verbs for instance: verba state (verba keadaan), verba proses (verba proses), and verba action (verba tindakan)

Key words: linguistic, classification of verb, sentence analysis

PENDAHULUAN

Perubahan orientasi tentang kajian linguistik dari diakronis menuju ke sinkronis terjadi pada abad ke 19 yang merupakan tonggak dari sejarah linguistik modern. Untuk memahami gagasan baru itu tentu akan menyulitkan kita jika kita tidak memahami latar belakang timbulnya gagasan baru itu dan reaksi yang menentanginya. Untuk itu dalam bab ini akan dibahas gejala – gejala intelektual yang menyebutkan para ahli bahasa memusatkan perhatian mereka pada pendekatan historis. Dalam sejarah ilmu merupakan hal yang wajar jika pada saat tertentu ada

cabang – cabang tertentu yang menonjol yang dijadikan model ilmu – ilmu lain. Oleh karena itu para sarjana yang berusaha menemukan bidang baru secara ilmiah tidak dapat menghindari peniruan metode dan teori yang menjadi model tersebut.

Dari ilmu fisika para ahli ilmu bahasa mengambil gagasan tentang pemberian sejarah perubahan bunyi yang terjadi dalam suatu bahasa menurut hukum yang dapat diterapkan secara umum. Salah satu dari penemuan tadi adalah perubahan konsonan dalam bahasa proto Indo Jerman. yang dikenal dengan hukum Grim

Yaitu : p t k - - - f o k

b d g p t k

Karena adanya analogi biologis dalam teori maka wawasan langsung tentang perubahan bahasa makin memegang peranan penting sehingga bahasa kemudian digolongkan menjadi tiga tipe yaitu :

- 1) Bahasa Isolasi yaitu bahasa dengan sistem dimana masing – masing kata terdiri dari satu akar kata yang tidak berubah seperti misalnya bahasa Cina, Vietnam.
- 2) Bahasa Aglutinasi yaitu bahasa dengan sistem bahwa akar kata dan imbuhan ada pemisahan yang jelas seperti bahasa Turki.
- 3) Bahasa Infleksi misalnya bahasa Sansekerta, Yunani Kuno, Latin dan bahasa – bahasa lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memerikan aliran-aliran yang ada dalam linguistic, klasifikasi verba dalam bahasa Indonesia serta analisisnya dalam kalimat dari segi struktur semantic,

METODE

Sehubungan dengan penelitian ini, metode yang digunakan adalah pencatatan dokumen, yaitu mencari dan mencatat data yang relepan dengan pembahasan judul ini dalam buku-buku/perpustakaan. Dalam pembahasannya, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang artinya penulis mendeskripsikan dalam bentuk kalimat-kalimat. Penelitian ini bersifat kajian kepustakaan (library research) dan studi lapangan.

PEMBAHASAN

Aliran-Aliran dalam Linguistik

Sausure : Bahasa Sebagai Fakta Sosial.

Menjelang akhir abad ke 19 terjadi perubahan yang mendasar dalam perkembangan ilmu linguistik sebagian masih bertahan dengan konsepnya yang lama walaupun sudah banyak yang ditolak sehingga menimbulkan kesulitan dalam pemahaman bahasa sebagai suatu disiplin akademis. Walaupun Sausure menghasilkan karya tentang teori linguistik secara umum tetapi nampaknya ia segan memberikan kepada orang lain dan pada tahun 1906 ia mengambil alih tugas untuk memberikan kuliah linguistik umum dan sejarah dan perbandingan bahasa – bahasa Indo Eropa.

Jenis penerbitan yang banyak dikenal oleh mahasiswa Sausure adalah suatu ide yang menganalisis suatu bentuk atau rentangan bentuk yang berupa tingkatan suatu bahasa dan melalui tingkatan bahasa – bahasa tersebut tercapai keadaan seperti sekarang. Orang yang mendeskripsikan bahasa dari luar dari pihak pengamat dapat menggunakan pendekatan diakronis ataupun sinkronis tetapi bagi yang memandangnya dari dalam seperti yang dilakukan oleh pemakainya harus mendeskripsikan sebagai *de langue*. Tetapi selanjutnya menurut Sausure ciri – ciri sistematis yang penting terhadap fakta sinkronis dari suatu bahasa yang dianggapnya tidak terdapat di dalam linguistik diakronis.

Masalah yang masih ada yaitu tentang perbedaan antara *parole* dan *langue* dan dalam hal ini posisi Sausure sulit dipertahankan. Kumpulan unit yang mempunyai arti yang sekarang kita sebut morfem walaupun Sausure tidak menamakan demikian dengan nilai yang ditentukan oleh perbedaan dalam paradigmatiknya berarti sistem yang oleh Sausure disebut *langue*. Tapi bila kita mengamati morfem – morfem itu dalam urutan kata, frasa dan kalimat. Sementara masyarakat linguistik memungkinkan penuturnya mengetahui sistem morfem yang berbeda tampaknya kita hampir tidak dapat mengira bahwa masyarakat dapat membuat sistem kalimat yang berbeda.

Penguasaan Sausure mengenai sintaks terhadap kalimat *parole* dan bukan terhadap *langue* dihubungkan dengan masalah struktur linguistik sebagai fakta sosial dan bukan fakta psikologi. Seperti kita sudah ketahui bahwa Sausure menyatakan

langue haruslah merupakan fakta sosial dengan dasar bahwa tidak ada seorangpun yang tahu bahasa ibunya secara sempurna yang artinya ia tidak bisa memberikan bahasanya secara lengkap.

Aliran Deskriptif

Pada permulaan abad ke 20 ketika Sausure mengemukakan ide idenya di Eropa linguistik sinkronis muncul secara mandiri dan dalam berbagai bentuk dan di Amerika dipelopori oleh F Boas seorang ahli antropologi. Linguistik di Amerika menjadi berkembang berkat kepeloporan Boas sampai munculnya Chomsky pada akhir tahun 1950. Perbedaan utama antara aliran Boas dan Sausure terletak pada hakikatnya tentang bahasa. Sausure mengingat perhatiannya kepada para sarjana dengan cara menemukan cara baru untuk mengamati fenomena yang sudah lama dikenal dan sudah tidak lagi mengherankan mereka. Ia menggambarkan teorinya dengan menggunakan bahasanya sendiri yaitu bahasa Francis dan bahasa – bahasa Eropa. Minat terhadap apa yang dikemukakan oleh Sausure terletak pada analisis konsepnya yang abstrak dan bukan fakta – fakta untuk menerapkan analisis tersebut. Aliran deskriptif bertujuan untuk memikirkan teori linguistik yang abstrak sebagai alat untuk menyelesaikan deskripsi bahasa – bahasa tertentu dengan praktis dan sukses, dan tidak seperti yang dilakukan oleh Chomsky tentang bahasa – bahasa individu untuk menyusun teori umum. Tentu saja keistimewaan aliran ini karena betul – betul membuat teori bahasa secara umum tapi dalam satu hal teori umum mereka didukung oleh penelitian yang intensif tentang struktur secara mendalam dari berbagai bahasa yang masih asing dan banyak para ahli yang kurang begitu terkenal lebih memusatkan perhatiannya pada masalah data dari pada teorinya.

Bloomfield dalam teorinya menekankan filosofis dalam status linguistik sebagai ilmu. Ia mencapai kematangan sebagai sarjana pada saat para filosof memberikan kedudukan yang tinggi dalam karya – karya intelektual yang pada waktu bersamaan mereka sama sekali belum puas tentang apa yang mereka dapatkan dianggap sebagai suatu yang ilmiah. Oleh karena kaum deskriptivisme menganggap linguistik umum sebagai suatu bentuk teknik deskripsi dan bukan sekedar keyakinan dari pada hakikat bahasa. Kadang – kadang seperti halnya menyangkut analisis fonemis kaum deskriptif meninjau fakta yang ketepatannya terhadap deskripsi tertentu

memberikan implikasi bahwa sebagian sifat umum terdapat dalam objek yang dideskripsikan.

Hipotesis Sapir-Whorf

Munculnya nama Sapir dalam judul hipotesis Sapir – Whorf barangkali disebabkan oleh fakta bahwa mengambil pendekatan terhadap bahasa dari Sapir bukan karena Sapir sebagai pelopor yang kuat dalam penyusunan hipotesis itu. Istilah hipotesis Sapir Whorf diperkenalkan oleh JR Carrol. Dalam bukunya yang terkenal menyatakan bahwa perbedaan antara bahasa semata – mata merupakan perbedaan dalam modus untuk menyatakan pengalaman umum dan mengacu pada perbedaan dalam pengalaman itu sendiri. Perhatian Whorf dalam linguistik mula – mula agak berbeda ketika Sapir pindah ke Universitas Yale pada tahun 1931 Whorf mencari teman Sapir dan mulai memusatkan perhatiannya terutama pada bahasa Hopi yang terdapat di Arizona. Banyak karya Whorf yang membahas kaidah – kaidah tata bahasa Hopi yang sangat khusus menurut pendapatnya, yaitu bahasa itu tidak mempunyai ciri – ciri yang berorientasi ke Eropa.

Whorf menyatakan hanya katagori gramatikal tertentu saja dalam suatu bahasa yang memiliki tanda yang terbuka misalnya perbedaan antara present dan past tense yang ditujukan kata kerja utama dalam bahasa Inggris. Selain itu ada katagori yang “ tersembunyi ” atau kriptotipe karena walaupun kata – kata itu dari luar mempunyai bentuk kata benda namun kata – kata itu tidak dapat diubah menjadi kata ganti apabila terletak dibelakang kata depan at, to, from, orang dapat mengatakan I live in it apabila kata it mengacu pada that house tapi tidak dapat mengacu pada kata – kata seperti Kendal atau Bulgaria.

Klasifikasi Verba Bahasa Indonesia

Berdasarkan sifat atau property yang terkandung dalam verba itu, maka verba dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi (1) verba keadaan, (2) verba proses dan (3) verba tindakan.

1. Verba Keadaan

Verba keadaan (state) adalah verba yang menunjukkan suatu kondisi atau keadaan. Adapun ciri dari verba keadaan antara lain adalah :

- (1) Tidak dapat dipakai dalam bentuk imperatif (command)

Contoh :

a. *Dia sakit*

b. *Dia tampan*

Kalimat contoh di atas akan menjadi kalimat yang tidak berterima apabila dibentuk menjadi kalimat imperatif seperti misalnya :

a. * *sakitlah John!*

b. * *tampanlah kamu!*

(2) Tidak dapat dipakai dalam aspek progresif.

Misalnya :

a. * *Ali sedang tampan*

b. * *Mereka sedang tahu*

2. Verba Proses

Verba proses adalah verba yang menunjukkan perubahan ciri dari verba ini antara lain adalah :

(1) Tidak dapat digunakan dalam bentuk imperatif.

Contoh :

a. *Air mendidih*

b. *Suasananya memanas*

c. *Perutnya membesar*

Kalimat – kalimat tersebut di atas akan menjadi kalimat – kalimat yang tidak gramatikal atau tidak berterima apabila dibentuk kalimat imperatif seperti berikut.

a. * *mendidihlah air!*

b. * *memanaslah suasana!*

c. * *membesarlaha perut!*

(2) Dapat dipakai dengan aspek progresif.

Contohnya :

a. *Situasi politik sedang memanas*

b. *Air sedang mendidih*

3. Verba Tindakan

Verba tindakan merupakan verba yang menyatakan kegiatan. Verba ini mempunyai ciri antara lain (1) dapat untuk menyatakan bentuk imperatif (2) dapat digunakan untuk aspek progresif.

Contoh :

- a. *Dia memukul meja*
- b. *Dia sedang memukul meja*
- c. *Pukullah meja itu!*

No.	Ciri	Keadaan	Proses	Tindakan
1.	Tindakan	-	+	+
2.	Perfectif	-	-	+
3.	Funtual	-	-	+
4.	Volitional	-	-	+
5.	Agency	-	-	+
6.	Afirmatif	+	+	+
7.	Keterpengaruhan	-	-	+
8.	Imperatif	-	-	+

Analisis Kalimat

1. **Mohamad Ali** *meninju* **Tyson**
 A
 potency kinensis U
 volition aspect Affected
 force punctual individualition
 effort real
 intent affirmation
2. **John** *memeluk* **shelly**
 A/E
 potency kinensis O
 volition aspect Affected
 intent individualition
 effort affirmation
3. **Dia** *telah menghabiskan* **makanan itu**
 A
 volition Aspect O
 benefit Real
 intent Affirmation
4. **Mario** *menendang* **bola**
 A
 potency kinensis O
 volition aspect
 intent punctual
 effort real
 Forse affirmation

- | | | | |
|-----|---|--|--------------------------------|
| 5. | <i>Dia</i>
A
potency
volition
intent
effort | <i>menulis</i>

kinensis
aspect
real
affirmation | <i>namanya</i>
O |
| 6. | <i>Lucy</i>
A
volition
benefit
intent
effort | <i>membaca</i>

aspect
real
affirmation | <i>sebuah buku</i>
O |
| 7. | <i>Kita</i>

A
volition
intent
effort
responsible
benefit | <i>akan menerbitkan</i>

Aspect
Affirmation
not real | <i>buku</i>

O |
| 8. | <i>Ana</i>
A/E
volition
intent | <i>memandang</i>

aspect
affirmation
real | <i>lukisan itu</i>
O |
| 9. | <i>Dia</i>
A
volition
benefit
intent | <i>telah meminum</i>

aspect
punctual
affirmation
real | <i>susunya</i>
O |
| 10. | <i>Bintang-bintang</i>
S
potency | <i>menyinari</i>

affirmation
real | <i>bumi ini</i>
O |

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan uraian dalam tulisan ini, maka dapat disimpulkan: 1) Aliran-aliran dalam linguistic meliputi: aliran De Saussure, aliran Deskriptif dan aliran Sapir-Whorf. 2) Verba dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi: a) verba keadaan, proses, dan verba tindakan. 3) Bahasa dapat dianalisis dari struktur semantik di samping dari struktur gramatikal. Dalam analisis dari struktur semantik, yang menjadi fokus kalimat adalah verba. 4) Perlu ditingkatkan kajian-kajian bahasa dari struktur semantik untuk memperluas khazanah kajian bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1983. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Badudu, J.S. 1983. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pusaka Press
- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra UI
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende, Flores: Nusa Indah
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jogjakarta: Duta Wacana University Press
- Djayasudarma, T Fatimah. 1993. *Metod Linguistik*. Bandung: E. Resco